

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra dan kehidupan manusia merupakan satu kesatuan. Sastra dan manusia serta segala problema kehidupannya tidak dapat dipisah-pisah. Sastra muncul sebagai respon dari adanya konflik-konflik hidup yang dialami manusia. Para sastrawan melakukan perenungan yang mendalam untuk memahami hakikat kehidupan yang ada melalui proses kreatif dan perenungan, kemudian lahir karya sastra sebagai cerminan dari kehidupan yang nyata.

Sastra bukan semata-mata karangan fiktif, akan tetapi sastra terlahir melalui proses imajiner. Sastra hadir dari endapan pengalaman dari dalam jiwa pengarang dan telah mengalami proses pengolahan jiwa melalui proses kreativitas. Gejala-gejala yang ditangkap oleh pengarang dari manusia-manusia di sekelilingnya direnungkan dalam jiwa dan batinnya. Setelah mengalami pengolahan dalam jiwa pengarang, disusunlah menjadi suatu pengetahuan baru. Pengarang akan menuangkan segala hasil perenungannya ke dalam karya sastra yang dibuatnya. Di dalam karya sastra termuat gejala-gejala kejiwaan dan seluruh gambaran dunia (lingkungan sosial) tempat manusia meniti kehidupan yang tampak pada perilaku dan lingkungan tokoh yang diciptakan pengarang dalam karya sastra tersebut.

Nurgiyantoro (1995: 3) menyatakan sebagai karya sastra imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh

kesungguhan yang kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai pandangannya. Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya di lingkungan sesamanya. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan, sehingga seorang pengarang akan mengajak pembaca memasuki pengalaman atau imajinasi melalui tokoh-tokoh dalam karya sastra.

Karya sastra tidak terkungkung dalam dunia psikologi saja tetapi juga memuat aspek sosiologi, sebab sastra merupakan cerminan dan representasi kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra, pengarang mengungkapkan problema kehidupan. Di dalam karya sastra tercermin pula keadaan sosial serta budaya yang tengah berkembang dalam suatu masyarakat. Budaya tersebut merupakan tolok ukur tinggi rendahnya peradaban masyarakat di kala itu.

Studi tentang sastra dan kebudayaan dilakukan untuk mengetahui perkembangan dunia sastra dan budaya sehingga akan dapat ditemukan berbagai pelajaran hidup dari makna-makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini dikarenakan di dalam sastra dan budaya termuat tanda dan petanda yang mengandung nilai-nilai hidup sehingga dapat mengilhami dan menuntun manusia untuk menjalani hidup dengan penuh makna. Seorang pengarang yang telah meninggalkan dunia mungkin tidak akan dikenal lagi namanya, akan tetapi karyanya akan tetap ada sebagai ganti dari jasad yang sudah menyatu dengan tanah. Sebuah naskah sastra hadir menjadi benda mati yang tetap hadir dan tak berubah walau penulisnya maupun segenap umat manusia mati (Heryanto, 1984: 36).

Sastra sebagai salah satu bentuk kebudayaan adalah seni yang menggambarkan kehidupan manusia. Sastra mengandung nilai-nilai religius dan kemanusiaan yang universal, yaitu menggambarkan kehidupan budaya manusia pada zamannya. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra banyak memberikan teladan bagi masyarakat.

Koentjaraningrat (1984: 8) mengatakan bahwa nilai budaya itu adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya adalah lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkungannya. Tingkat ini adalah ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Selanjutnya dikemukakan oleh Koentjaraningrat, suatu sistem nilai-nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia yang tingkatnya lebih konkrit, seperti aturan-aturan khusus, hukum, dan norma-norma, semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya.

Kebudayaan suatu masyarakat pada pokoknya berfungsi menghubungkan manusia dengan alam sekitarnya dan dengan masyarakat di tempat manusia itu menjadi warga (Soemardjan, 1984: 5). Budaya yang mengandung nilai-nilai kehidupan terlahir dari alam dan akan memberikan manfaat bagi orang yang hidup selaras dengan alam. Manusia dengan segala kemampuannya akan dapat menyesuaikan diri bahkan melebur dengan alam.

Novel Pengakuan Pariyem karya Linus Suryadi AG ini menggambarkan bagaimana kultur Jawa mampu memberikan tuntunan dan nilai-nilai hidup melalui simbol-simbol yang tergambar dalam diri tokoh-tokohnya (khususnya Maria Magdalena Pariyem). Selain itu dalam novel ini juga digambarkan bagaimana budaya Jawa mampu dijadikan ideologi/kepercayaan (keyakinan) dan pegangan hidup oleh masyarakat setempat. Pemikiran, ritual/tindakan, dan wujud budaya Jawa yang dipraktikkan oleh tokoh-tokoh dalam novel ini (khususnya Maria Magdalena Pariyem) mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai panduan hidup masyarakat.

Kultur Jawa yang sangat kompleks benar-benar digambarkan oleh Linus secara gamblang dalam novel ini dengan menggunakan simbol-simbol. Bagaimana gejala sosial, kultur Jawa dan kehidupan masyarakatnya diolah dalam karya sastra oleh pengarangnya melalui proses kreatif, sehingga mampu memberi gambaran dan pemahaman yang mendalam mengenai sebuah kehidupan.

Penelitian tentang “Telaah Semiotika Budaya Jawa dalam Novel Pengakuan Pariyem karya Linus Suryadi AG dan Implementasinya pada Pengembangan Pembelajaran Sastra Indonesia Berkarakter Jenjang SMA Jurusan Bahasa” ini berusaha mengungkap budaya dan nilai-nilai serta makna hidup yang terkandung di dalamnya (budaya Jawa) melalui pendekatan semiotika. Hal ini dikarenakan budaya Jawa memiliki banyak simbol yang masing-masing memuat makna hidup dan cerminan dari peradaban Jawa.

Budaya adalah karakter dan identitas bangsa, sehingga tinggi rendahnya kebudayaan yang ada dalam suatu komunitas merupakan cermin jati diri komunitas tersebut. Beberapa dekade terakhir ini, Indonesia telah kehilangan budaya dan karakter dirinya, sehingga timbul berbagai problem yang bermula dari hilangnya identitas bangsa. Sikap santun, sabar, tawakal, bekerja keras, menghargai dan menghormati orang lain adalah ciri bangsa Indonesia. Kini karakter tersebut lambat laun semakin terkikis oleh budaya baru yang masuk ke dalam negeri ini tanpa ada filter. Budaya Jawa merupakan salah satu contoh nyata karakter manusia Indonesia. Tradisi dan adat-adatnya mampu menjadikan manusia Indonesia sebagai manusia yang ramah dan halus budi pekertinya. Sayangnya budaya dan adat yang ada sudah tidak lagi mendapat perhatian dari komunitasnya sendiri, sehingga karakter bangsa mulai luruh. Untuk mengembalikannya diperlukan keberanian dan sikap kreatif dari setiap individu. Oleh karena itu, melalui karya sastra pengarang berusaha untuk kembali mengangkat nilai-nilai hidup tersebut, kemudian dilanjutkan oleh para peneliti yang bersedia mengkaji dan mempublikasikan hasilnya kepada masyarakat luas.

Pemilihan novel “Pengakuan Pariyem” karya Linus Suryadi AG ini didasarkan pada substansi novel yang merupakan representasi dari budaya Jawa. Berbagai wujud budaya Jawa digambarkan dengan *gamblang* oleh pengarang. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Jawa dijadikan prinsip hidup masyarakatnya yang pada akhirnya terbentuk menjadi sebuah karakter. Selain itu, dilihat dari segi cetak ulangnya, novel ini mengalami cetak ulang sebanyak tujuh

kali mulai dari tahun 1999 sampai 2008. Hal ini membuktikan bahwa novel “Pengakuan Pariyem” banyak diminati oleh masyarakat.

Berbagai alasan tersebut menjadi motivasi bagi peneliti untuk berupaya mengembalikan karakter bangsa yang lambat laun luruh oleh perkembangan zaman dan teknologi dengan mengkaji novel Pengakuan Pariyem karya Linus Suryadi AG yang sarat dengan simbol-simbol budaya. Makna budaya *adiluhung* yang terkandung dalam novel tersebut dapat dikaji melalui semiotika dan digunakan sebagai pendidikan dan penumbuh karakter bangsa melalui pemahaman makna yang terkandung dari setiap wujud, pemikiran, dan ritual/tindakan tokoh di dalam novel, sehingga manusia Indonesia tetap menjadi manusia yang berkarakter dan memiliki jati diri sebagai bangsa yang berbudi luhur.

Penelitian sejenis ini sudah pernah dilakukan oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang (Muhairin angkatan tahun 2006) dengan judul penelitian “Kajian Semiotika Lagu Daerah Bima”. Selain itu juga penelitian yang dilakukan oleh Maryati mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta (2004) dengan judul "Aspek Budaya Jawa dalam Novel Pintu Karya Fira Basuki: Tinjauan Semiotik", Akhmat Hariadi (2006) dengan judul “Nilai-Nilai Budaya Jawa Novel Boma Karya Yanusa Nugroho: Tinjauan semiotik”, serta Sutasno (1999) dengan judul penelitian berjudul “Konsep Tragedi Budaya pada Novel Telegram Karya Putu Wijaya (sebuah Tinjauan Kritis tentang Ideologi Sastra)”.

Penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas memiliki persamaan dengan penelitian ini, yakni sama-sama menggunakan tinjauan semiotik dan

kajian pada budaya. Perbedaannya terletak pada fokus permasalahan penelitian, sebab penelitian ini mengkaji wujud budaya Jawa, ritual/tindakan, serta pemikiran (keyakinan) dalam budaya Jawa. Lebih rincinya, tinjauan pustaka dibahas di bab yang kedua.

1.2 Ruang Lingkup dan Jangkauan Masalah

Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Sebagai ilmu, semiotika berfungsi untuk mengungkapkan secara ilmiah keseluruhan tanda dalam kehidupan manusia, baik tanda verbal maupun nonverbal (Ratna, 2009: 105). Ilmu semiotika tidak hanya dikemukakan oleh satu ilmuwan saja, namun beberapa ilmuwan juga menjadi pelopor semiotika, di antaranya adalah Ferdinand de Saussure, Charles Sanders Peirce, Roland Barthes, Derrida, dan masih banyak yang lain yang tidak mungkin disebutkan dalam penelitian ini.

Peirce menjelaskan tiga unsur dalam tanda yang lebih dikenal dengan trikotomi (ikon, indeks, dan simbol). Ferdinand de Saussure menyebut semiotika dengan semiologi. Ia menjelaskan bahwa bahasa adalah sistem tanda-tanda. Saussure melihat tanda sebagai pertemuan antara bentuk (yang tercitra dalam kognisi seseorang) dan makna (isi yang dipahami oleh manusia pemakai tanda) (Hoed, 2011: 3). Saussure menggunakan istilah *signifiant* (*signifier*, ing; penanda, ind) untuk segi bentuk suatu tanda, dan *signifie* (*signified*, Ing; petanda, Ind) untuk segi maknanya.

Roland Barthes merupakan pengikut Saussure. Barthes menggambarkan pemahaman signifiant (penanda) pada *signifie*-nya sebagai suatu proses dua

tahap, karena *signifiant* adalah gejala yang selain diserap oleh (kognisi) manusia juga diproduksi, maka ditinjau dari segi memproduksi tanda, *signifiant* disebut *expression* (E) (ekspresi/pengungkapan), dan *signifie* sebagai *contenu* (C) (isi atau konsep). Begitu juga dengan teori yang dikemukakan Derrida, yakni tentang tanda bahasa dan proses pemaknaannya. Berbeda dengan Saussure, Derrida melihat hubungan tanda dan petanda tidak statis (Hoed, 2011: 76). Pemaknaan tanda menurut Derrida adalah suatu proses, bukan sesuatu yang statis.

Semiotika kultural mengkaji seluruh sistem tanda yang terdapat dalam sebuah kebudayaan. Semiotika dalam novel Pengakuan Pariyem tidak hanya terdapat pada aspek tanda-tanda yang terlihat (sebagai wujud) serta ritual dan tindakan, akan tetapi juga yang bersifat abstrak yakni kepercayaan dan juga arus pemikiran tokoh-tokoh yang ada, sehingga relevan jika dikaji dengan teori trikotomis yang disampaikan oleh Pierce, yakni ikon, indeks, dan simbol. Tiga sistem tanda dalam teori Pierce tersebut memiliki relevansi dengan semiotika budaya Jawa dalam novel Pengakuan Pariyem karya Linus Suryadi AG.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk memperoleh kajian yang lebih detail dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka penelitian ini dibatasi pada permasalahan semiotika kultural, yakni semiotika yang menelaah sistem tanda yang ada dalam kebudayaan masyarakat, baik berupa wujud, ritual (tindakan nyata) maupun pemikiran dan keyakinan yang diaplikasikan dalam perilaku dan sikap hidup para tokohnya.

Semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika yang dipelopori oleh Charles Sanders Pierce (1839-1914). Pierce menjelaskan tiga

unsur dalam tanda yang dikenal dengan trikotomi, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Zaimar KS (2008) dalam bukunya yang berjudul Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra menjelaskan ketiga unsur tanda (trikotomi Pierce) sebagai berikut:

- 1) Ikon adalah tanda yang menggunakan kesamaan atau ciri-ciri bersama. Ikon juga diartikan sebagai hubungan yang berdasarkan kemiripan.
- 2) Indeks merupakan suatu tanda yang mempunyai kaitan kausal dengan apa yang diwakilinya.
- 3) Simbol adalah tanda yang paling canggih karena sudah berdasarkan persetujuan dalam masyarakat (hubungan antara *item* penanda dengan *item* yang ditandainya tidak bersifat alamiah melainkan merupakan kesepakatan masyarakat semata-mata).

Penelitian ini dibatasi pada unsur ketiga dari trikotomi Pierce, yakni “simbol”. Bagan dari tiga unsur tanda yang dikenal dengan trikotomi Pierce dapat dilihat sebagai berikut, (Zaimar, KS. 2008: 7):

Trikotomi	I	II	III
Kategori	Hubungan dengan objek	Hubungan dengan representamen	Hubungan dengan interpretan
Kepertamaan	Ikon	Sesuatu yang mungkin menjadi representamen	Yang berpotensi menjadi tanda
Kekeduaan	Indeks	Yang dapat dianggap representamen	Tanda yang mempunyai eksistensi actual
Keketigaan	Simbol	Yang sudah berfungsi sebagai tanda	Yang mengarah pada kesimpulan yang benar

Pembatasan masalah dalam penelitian ini didasarkan pada pemikiran:

- 1) Adanya relevansi antara semiotika (trikotomi Pierce) simbol dengan wujud, fungsi, serta makna budaya Jawa
- 2) Simbol dalam trikotomi Pierce merupakan representasi dari semiotika budaya Jawa yang memiliki makna yang bersifat arbitrer dan sesuai dengan konvensi masyarakat.

1.4 Rumusan Masalah

Agar permasalahan yang akan dibahas menjadi terarah dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan, diperlukan adanya perumusan masalah. Adapun permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana wujud dan makna semiotika budaya Jawa dalam novel Pengakuan Pariyem karya Linus Suryadi AG?
- 2) Bagaimana fungsi semiotika budaya Jawa dalam novel Pengakuan Pariyem karya Linus Suryadi AG?
- 3) Bagaimana implementasi semiotika budaya Jawa dalam Novel Pengakuan Pariyem Karya Linus Suryadi AG dalam pengembangan Pembelajaran Sastra Indonesia Berkarakter Jenjang SMA Jurusan Bahasa?

1.5 Tujuan Penelitian

- 1) Mendeskripsikan wujud dan makna semiotika budaya Jawa dalam novel Pengakuan Pariyem karya Linus Suryadi AG.
- 2) Mendeskripsikan fungsi semiotika budaya Jawa dalam novel Pengakuan Pariyem karya Linus Suryadi AG.

- 3) Mendeskripsikan implementasi semiotika budaya Jawa dalam Novel Pengakuan Pariyem Karya Linus Suryadi AG dalam pengembangan Pembelajaran Sastra Indonesia Berkarakter Jenjang SMA Jurusan Bahasa.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian tentang Telaah Semiotika dalam Novel Pengakuan Pariyem karya Linus Suryadi AG dan Implementasinya pada Pengembangan Pembelajaran Sastra Indonesia Berkarakter Jenjang SMA Jurusan Bahasa ini dapat dimanfaatkan secara teoritis dan juga secara praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

- 1) Sebagai bahan referensi dalam pembelajaran sastra dan budaya
- 2) Memperkaya hasil penelitian dalam khasanah keilmuan
- 3) Sebagai referensi dalam pengkajian sastra dan budaya

1.6.2 Manfaat Praktis

- 1) Sebagai bahan ajar dalam proses pembelajaran apresiasi sastra
- 2) Sebagai salah satu usaha pelestarian budaya Jawa melalui tulisan agar terdokumentasikan
- 3) Sebagai bahan dan pandangan hidup masyarakat untuk memberikan pendidikan karakter kepada putra dan putrinya.

1.7 Definisi Istilah

1) Semiotika:

Secara terminologis, Semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda (van Zoest

dalam Ratna, 2009: 98). Semua yang hadir dalam kehidupan dilihat sebagai tanda yakni sesuatu yang harus diberi makna (Hoed, 2011: 3).

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa semiotika adalah ilmu untuk mengkaji sistem tanda, konvensi-konvensi yang ada dalam sastra dan budaya serta makna yang terkandung di dalamnya.

2) Sastra

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif pada sebuah karya seni, sastra juga merupakan ungkapan jiwa. Sastra juga berarti wakil jiwa lewat bahasa dan cerminan kehidupan masyarakat. Sastra merupakan institusi sosial yang memakai medium bahasa (Wellek, 1995: 3).

3) Budaya

Budaya merupakan cipta, rasa, karsa, dan karya manusia. Secara ringkas dan kasar yang dimaksud dengan kebudayaan adalah keseluruhan aktivitas manusia, baik yang terlihat secara kasat mata maupun yang bersifat pemikiran (Ratna, 2009: 111).

4) Semiotika Sastra

Di dalam lapangan sastra, karya sastra dengan keutuhannya secara semiotik dapat dipandang sebagai sebuah tanda. Dimensi ruang dan waktu dalam sebuah cerita rekaan mengandung tabiat tanda-menanda yang menyiratkan makna semiotika (Santosa, 1993: 13).

Semiotika sastra tidak terbatas pada teks tertulis, hubungan antara penulis, karya sastra, dan pembaca menyediakan pemahaman mengenai tanda yang sangat kaya. Sastra dalam bentuk karya atau naskah juga

mengandung makna tanda-tanda, sebagai tanda-tanda nonverbal. Kulit buku, susunan warna, tebal buku, tipologi tulisan dianggap sebagai tanda (Ratna, 2009: 112).

Setelah merujuk dari berbagai pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa semiotika sastra merupakan ilmu yang mengkaji seluruh tanda yang ada dalam sebuah karya sastra.

5) Semiotika Budaya

Semiotika budaya merupakan semiotika yang khusus menelaah sistem tanda (simbol) yang ada dalam kebudayaan, baik berupa aktivitas maupun pemikiran masyarakat, (Pateda dalam Sobur, 2004: 18). Objek kajian semiotika kultural dalam budaya Jawa misalnya, pengamatan terhadap norma, tata nilai, etika, sikap, kesopanan, tingkah laku, adat istiadat, tradisi, dan berbagai upacara ritual (Santoso, 1993: 20).

6) Wujud Budaya Jawa

Wujud budaya Jawa hasil dari budaya Jawa yang bersifat konkrit maupun abstrak (pemikiran dan keyakinan).

7) Ritual/Tindakan dalam Budaya Jawa

Ritual/tindakan dalam budaya merupakan segala bentuk ritual (upacara)/tingkah laku yang menjadi tradisi di lingkungan Jawa yang terdapat dalam novel Pengakuan Pariyem karya Linus Suryadi AG.